



***Blended Learning* untuk Pendidikan Anak Usia Dini: Implementasi dan Tantangannya**

Farida Mayar, Desmila, Nurhamidah, Rika Rahmawati, Umi Uzlah¹✉

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2654](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2654)

Abstrak

Pandemi Covid-19 menyebabkan sekolah perlu memilih metode pembelajaran yang sesuai. Salah satu metode yang dapat memfasilitasi siswa adalah *blended learning*. Penggunaan metode tersebut di satuan PAUD masih sangat minim pembahasannya. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran implementasi dan tantangan metode *blended learning* untuk anak usia dini menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Enam guru PAUD di Yogyakarta menjadi partisipan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan wawancara. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa terdapat lima tema yang menjadi fokus utama dalam implementasi metode *blended learning*. Aspek keterlibatan tersebut adalah : pemahaman guru terhadap metode *blended learning*, persiapan *blended learning*, respon dan pemahaman anak ketika *blended learning*, faktor yang mempengaruhi keberhasilan *blended learning*, kesesuaian metode *blended learning* untuk PAUD. Implikasi hasil penelitian dibahas lebih lanjut dalam artikel.

Kata Kunci: *blended learning; PAUD; implementasi; tantangan*

Abstract

The Covid-19 pandemic has forced schools to choose appropriate learning methods. So far, the blended learning method is the most learning method used in universities. The use of this method in ECE is still very minimally discussed. This article aimed to provide an overview of the implementation and challenges of the blended learning method for early childhood. Six teachers in Yogyakarta were involved as participants through a purposive sampling technique. Data collection techniques used to use interviews. The results of the data analysis show that there are five themes that are the main focus in the implementation of the blended learning method. These aspects of involvement are: 1) the teacher's understanding, 2) the preparation of blended learning, 3) the response and understanding of children when blended learning, 4) the factors that influence the success of blended learning, 5) the suitability of the blended learning method for PAUD. The implications of the research results are discussed further in the article.

Keywords: *blended learning; ECE; implementation; obstacle*

Copyright (c) 2022 Farida Mayar, et al.

✉ Corresponding author:

Email Address: umiuzlah83@gmail.com (Padang, Indonesia)

Received 22 January 2022, Accepted 16 May 2022, Published 16 May 2022

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang saat ini belum juga usai masih menyebabkan sistem pendidikan belum berjalan seutuhnya (Cahapay, 2020 ; Majoko & Dudu, 2020). Banyak sekolah yang belum berani melakukan pembelajaran tatap muka dan memilih untuk *online learning*. Sekolah yang teridentifikasi memiliki warga yang positif Covid-19 akan ditutup sementara setidaknya dua minggu tanpa aktivitas atau semua kegiatan harus dilakukan secara *online*. Meskipun demikian, ada juga sekolah yang sudah berani tatap muka tetapi dengan sistem pembelajaran terbatas dan protokol kesehatan (prokes) yang ketat. Dengan hanya 50% siswa yang masuk sekolah setiap harinya, sekolah berupaya agar *physical distancing* tetap dijalankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara terefektif untuk mengontrol penyebaran virus adalah dengan melakukan *physical distancing* (Koh et al., 2020). Salah satu cara untuk *physical distancing* adalah dengan pogram belajar di rumah atau belajar online. Di sisi lain, program ini memungkinkan anak tidak perlu datang ke sekolah sehingga lebih hemat biaya (Arkorful & Abaidoo, 2015).

Selain belajar tatap muka dan *online learning*, sekolah juga dapat menerapkan strategi yang mencampurkan kedua metode belajar tersebut atau biasa dikenal dengan istilah *blended learning*. Metode ini menggabungkan situasi belajar di kelas dan di luar kelas menggunakan istem teknologi informasi (ICT). *Blended learning* bukan hanya merupakan metode belajar baru bagi siswa, tetapi juga mengubah peran guru yakni sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendukung (Fenech, 2021). Ini berarti selain menyampaikan materi, guru juga berperan untuk menciptakan situasi belajar yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan menyesuaikan dengan kondisi terkini (Novitasari & Fauziddin, 2022). Baik siswa yang *online* maupun *offline* saling berinteraksi menggunakan media yang mendukung. Guru harus mampu menciptakan situasi belajar yang mendorong terjadinya kesinambungan interaksi antara siswa yang di rumah dan di sekolah. Guru harus memiliki kesiapan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan (Ayuni et al., 2021). Oleh karena itu, komunikasi, kerjasama, dan kemandirian dapat distimulasi melalui pembelajaran *blended learning*.

Studi terdahulu melaporkan bahwa *blended learning* dan *online learning* memiliki efek sosial yang berbeda (Harrell & Wendt, 2019). Metode *online learning* memberikan ruang yang terbatas bagi siswa dan guru (Hamid et al., 2020). Kondisi ini memungkinkan daya tarik siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar menurun. Interaksi yang terjadi juga hanya satu arah sehingga siswa harus menunggu untuk mendapatkan umpan balik atau *feedback* terhadap hasil belajarnya yang biasanya berupa teks. Di sisi lain, kehadiran siswa di kelas pada metode *blended learning* dijelaskan telah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan adanya efek sosial yang lebih baik. Emosi dan ekspresi (seperti humor) yang ditunjukkan oleh guru yang sedang melakukan pembelajaran tatap muka menjadi berbeda. Guru dapat memberikan *feedback* terhadap hasil belajar siswa secara langsung sehingga lebih dipahami dengan mudah oleh siswa daripada *feedback* dalam bentuk teks. Permasalahan sinyal internet terkadang menyulitkan guru memberi *feedback* secara langsung. Namun hal ini dapat diatasi jika menggunakan metode *bended learning* dimana siswa dapat memperolehnya ketika melakukan pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu, metode ini dianggap lebih efektif daripada *online learning* (Bicen et al., 2014). Lebih jauh, *blended learning* juga dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar meskipun dalam porsi yang kecil (Wong et al., 2020). Siswa dapat mengakses materi dan sumber belajar secara langsung tanpa harus menunggu aba-aba dari guru. Mereka akan berhenti mempelajari materi manakala ada kesulitan untuk mengklarifikasikannya pada guru. Kemandirian dalam belajar ditunjukkan dengan sikap yang positif dan mau berpartisipasi.

Kesuksesan pembelajaran *blended learning* bergantung pada upaya, sikap, anggaran yang besar, dan motivasi yang tinggi baik dari guru maupun siswa. Penggabungan metode belajar yang kompleks terkadang membuat menjadi sesuatu hal yang sulit (Lalima & Lata Dangwal, 2017). Studi terdahulu melaporkan bahwa metode tersebut membuat beban kognitif guru meningkat. Hal ini karena guru tidak hanya memfasilitasi siswa yang berada di kelas,

namun juga harus mengoperasikan teknologi agar siswa yang belajar di rumah juga dapat berinteraksi dengan teman yang berada di sekolah (Bower et al., 2015). Mereka harus menggunakan tenaga dan pikiran dua kali lebih banyak daripada ketika menggunakan metode belajar tatap muka atau *online* saja. Informasi dan penyampaian perintah serta ekspresi yang ditunjukkan guru harus seimbang ke depan kelas dan ke depan kamera komputer. Sayangnya situasi ini membuat penyampaian informasi untuk siswa yang berada di kelas menjadi tertunda atau bahkan dapat diulang dua kali ketika guru fokus pada siswa yang *online*. Lebih lanjut, stres, kecemasan, dan frustrasi terus meningkat pada siswa yang mengikuti pembelajaran secara *online* pada metode *blended learning* selama pandemic Covid-19 berlangsung (Lemay et al., 2021). Dalam studi tersebut dinyatakan bahwa hanya sedikit siswa yang siap untuk melanjutkan belajar *online*. Siswa mengalami hubungan sosial yang minim karena melakukan *physical distancing* selama berbulan-bulan. Oleh karena itu, pendidik tidak bisa menghindari dimensi sosial dan afektif ketika merencanakan dan melakukan pembelajaran *blended learning*. Siswa perlu untuk dibantu agar mereka tetap merasakan interaksi sosial selama pandemic berlangsung.

Studi terdahulu tentang metode *blended learning* yang dibahas adalah pada mahasiswa perguruan tinggi (Finlay et al., 2022; Posey & Pintz, 2017; Rowe & Dickenson, 2019). Dalam studi tersebut banyak dibahas bahwa *blended learning* memberikan berbagai manfaat namun juga dalam pelaksanaannya masih mengalami hambatan. Sepengetahuan kami, pembahasan metode *blended learning* untuk anak usia dini masih sangat terbatas. Hal ini karena tidak semua satuan PAUD memiliki fasilitas yang cukup untuk mengimplementasikan pembelajaran dengan metode tersebut. Metode *blended learning* menggunakan peralatan dan ruangan yang memadai dan terstandar sehingga baik anak yang di kelas maupun di luar kelas dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lancar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dengan metode *blended learning* pada anak usia dini dan dampaknya terhadap perkembangan anak.

METODOLOGI

Kualitatif fenomenologis dipilih menjadi pendekatan dalam penelitian ini. Peneliti ingin memperoleh data secara mendalam melalui dan apa adanya seperti yang terjadi di lapangan. Kejadian pandemi Covid-19 menyebabkan sekolah harus mencari metode belajar terbaik agar semua anak dapat terfasilitasi oleh sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di area Yogyakarta dengan pemilihan partisipan menggunakan *purposive sampling*. Partisipan yang kami pilih adalah guru anak usia dini yang memiliki pengalaman mengajar dengan metode *blended learning*. Peneliti juga mencari tahu sekolah mana saja yang sudah menerapkan metode *blended learning* karena tidak banyak satuan PAUD yang sudah menerapkan mengingat sarana prasarana yang harus disiapkan harus lengkap. Sebelum penentuan partisipan, guru diberikan penjelasan mengenai topik penelitian agar mereka memiliki gambaran seperti apa keterlibatannya. Sebanyak enam guru yang ada di Yogyakarta bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. Jumlah ini ditentukan berdasarkan kejenuhan data yang diperoleh.

Usia partisipan cukup bervariasi mulai dari 23 Tahun sampai dengan 29 Tahun (lihat Tabel 1). Partisipan mengajar dari usia 2-6 tahun di dua sekolah yang berbeda. Pengalaman menggunakan metode *blended learning* rerata satu tahun. Hal ini terlihat wajar karena metode tersebut populer di masa pandemic Covid-19.

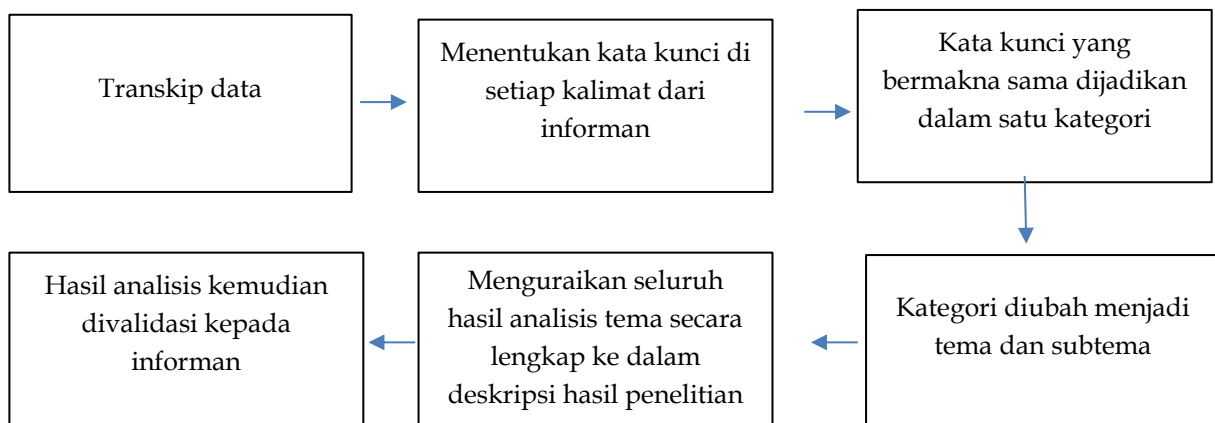
Data yang akan dikumpulkan berupa informasi mengenai implementasi metode *blended learning* dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Data yang telah terkumpul dari setiap subjek tidak digeneralisasikan karena setiap subjek mewakili kondisinya masing-masing. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth-interview*) menggunakan pedoman wawancara (lihat Tabel 2). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode Analisis Fenomenologis Interpretative (AFI) (lihat Gambar 1).

Tabel 1. Demografi Partisipan

Kategori	P1	P2	P3	P4	P5	P6
Pengalaman kerja	5 tahun	4 tahun	4 bulan	11 tahun	2 tahun	1 tahun
Pengalaman dengan metode <i>blended learning</i>	1 tahun	1 tahun	4 bulan	1 tahun	1 tahun	1 tahun
Usia	29	29	23	33	24	26
Kelompok usia	3-4	3-4	3-4	4-6	3-4	4-6

Tabel 2. Kisi-kisi pedoman wawancara

Kisi-kisi pedoman wawancara
1. Apa yang diketahui soal <i>blended learning</i> ?
2. Persiapan apa yang perlu dilakukan?
3. Bagaimana respon anak baik yang offline maupun online?
4. Faktor keberhasilan dan penghambat?
5. Saran jika ada sekolah yang mau melakukan <i>blended learning</i> ?



Gambar 1. Teknik Analisis Data Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa terdapat lima tema yang menjadi fokus utama dalam implementasi metode *blended learning*. Aspek keterlibatan tersebut adalah : 1) pemahaman guru terhadap metode *blended learning*, 2) persiapan *blended learning*, 3) respon dan pemahaman anak ketika *blended learning*, 4) faktor yang mempengaruhi keberhasilan *blended learning*, 5) kesesuaian metode *blended learning* untuk PAUD

Pemahaman Guru Terhadap Metode *Blended Learning*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hampir semua partisipan memahami bahwa metode *blended learning* adalah pembelajaran yang menggabungkan dua metode pembelajaran secara bersamaan yakni pembelajaran *online* dan pembelajaran tatap muka pada waktu yang sama tanpa mengurangi belajar yang sesungguhnya sebagaimana diungkapkan oleh CW 2 berikut ini.

"Blended learning merupakan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran online dan offline dalam waktu yang bersamaan."

Satu partisipan menjelaskan secara lebih rinci. Dia mengatakan bahwa *blended learning* adalah penggabungan pembelajaran yang bisa metodenya, strateginya, atau pelaksanaannya (*offline* dan *online* secara bersamaan). Metode ini disebut juga pembelajaran *hybrid*. Lebih

lanjut, ia juga mengaskan bahwa metode tersebut bisa juga diartikan sebagai penggabungan pembelajaran langsung dan tidak langsung yang bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja. Metode ini dipilih untuk memfasilitasi siswa yang belajar dari rumah dan di sekolah secara sistematis menggunakan teknologi yang mumpuni. Dengan kata lain, guru mengajar di dua kelas pada waktu yang sama. Mereka harus memiliki strategi yang baik untuk membagi fokus dan perhatian agar semua anak dapat terfasilitasi untuk belajar. Metode *blended learning* merupakan solusi bagi guru untuk tetap menyampaikan informasi pendidikan meskipun tidak bisa bertatap langsung sebagaimana diungkapkan oleh CW3 berikut ini.

"Blended learning ini metode pembelajaran yg menjadi solusi bagi guru untuk tetap menyampaikan informasi pendidikan meskipun tidak bisa bertatap langsung."

Tiga partisipan mengungkapkan bahwa informasi mengenai metode *blended learning* diperoleh melalui lembaga tempat bekerja. Kepala sekolah memiliki peran untuk menyampaikan bagaimana metode pembelajaran ini diimplementasikan di kelas. Selain itu, guru mengetahuinya dari internet seperti Youtube, masyarakat sekitar yang memiliki anak dengan metode belajar yang sama, dan ketika masih kuliah menjadi calon guru PAUD sebagaimana diungkapkan oleh CW3 berikut ini.

"Semenjak pandemi berlangsung dan kegiatan pembelajaran di sekolah ataupun perkuliahan tidak bisa berjalan secara tatap muka dengan semestinya. Saya di semester akhir pun sempat mengalami proses pembelajaran yg melibatkan interaksi langsung secara online/internet. Hal yg sama juga pasti dirasakan siswa PAUD, SD, SMP, maupun SMA."

Metode *blended learning* sendiri tidak mengurangi proses belajar konvensional yg biasa terjadi di kelas. Guru tetap memberikan penjelasan dan interaksi dua arah yg komunikatif kepada siswa.

Persiapan Blended Learning

Ada enam hal penting yang perlu dipersiapkan ketika melakukan *blended learning* yakni kesiapan mental guru, teknologi yang memadai, materi yang menarik, alat dan bahan pembelajaran, keterlibatan orangtua, dan dua guru dalam satu kelas. Pertama, guru harus benar yakin bahwa apa yang dilakukannya dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Mereka harus memastikan bahwa ketika melakukan *blended learning*, anak di dua tempat yang berbeda dapat memahami materi yang disampaikan. Terlebih merata guru belum ada yang memiliki pengalaman dengan metode *blended learning* sebelumnya. Situasi ini dilaporkan salah seorang partisipan merupakan pengalaman pertama sebagaimana diungkapkan oleh CW5 berikut ini.

"Kalau menurut saya yang perlu dipersiapkan itu dari teachernya terlebih dahulu karena apa Karena mereka sangat berperan untuk memberikan informasi kepada anak-anak memberikan edukasi kepada anak-anak Gimana caranya anak-anak nggak bosan mendengarkan kita karena sebagai guru TK ini pertama kali saya melakukan video daring jadi berhubungan sama kesiapan mental."

Kedua, teknologi yg memadai sangat penting, baik bagi guru maupun siswa yg ada di rumah Teknologi berkaitan dengan secara komputer/gadget, jaringan, kamera, slide, video, dan aplikasi yang digunakan untuk siswa *online* sebagaimana diungkapkan oleh CW1 berikut ini.

"Kalau untuk model blended learning seperti yang kita lakukan, secara teknis harus ada perangkat teknologinya seperti komputer/gadget dan jaringan."

Partisipan mengungkapkan bahwa aplikasi yang biasa mereka gunakan untuk belajar *online* adalah Zoom. Salah satu partisipan mengungkapkan bahwa mereka pernah menggunakan situs *google classroom*. Namun sayangnya tidak berlangsung lama karena kurang efektif. Setiap informasi yang diunggah di halaman tersebut jarang dibaca oleh orangtua. Mereka lebih memilih informasi disampaikan melalui WhatsApp. Lalu, guru harus benar-benar mempersiapkan materi pembelajaran yg benar-benar bisa dipakai untuk dua metode belajar (*online* dan *offline*) sehingga pembelajaran dapat tersampaikan. Karena proses belajar mengajarnya berlangsung di beda tempat, guru harus memilih materi dan bentuk penyampaian yang sesuai agar informasi dapat tersampaikan dengan jelas. Ketiga, pengemasan materi menggunakan PPT dan bagaimana kita harus membuat materi di dalam PPT tersebut semenarik mungkin. Materi tidak hanya berupa tulisan dan gambar saja, namun juga bisa disisipkan suara, musik, atau video sesuai materi. Video menjadi pilihan salah satu partisipan karena lebih menarik untuk anak.

Selanjutnya, *game* juga bisa menjadi alternatif untuk mengurangi rasa bosan anak sesuai dengan materi yang disampaikan. Materi yang diberikan sesuai dengan silabus sekolah atau guru dapat memodifikasinya sesuai kreatifitas dengan catatan tetap sesuai dengan indikator pencapaian. Keempat, guru perlu memastikan *learning kit* atau *home learning package* perlu dipersiapkan agar anak-anak yang *online* dapat mengikuti pembelajaran maksimal. Guru harus kreatif dalam menyiapkan media yang dapat membantu siswa *online* dan tatap muka. *Learning kit* biasanya berisi *worksheet*, *art*, *craft*, dan alat tulis. Partisipan mengungkapkan bahwa *learning kit* ada yang dibagi satu minggu sekali ada yang sebulan sekali tergantung dari kebijakan sekolah masing-masing. Namun, terkadang, pihak sekolah/guru juga dapat meminta bantuan orangtua untuk menyiapkan bahan yang mudah didapat di rumah. Sebagai contoh ketika akan menegnalkan ragam rasa, apakah anak di rumah memiliki material bahan makanan seperti asin, asam, manis, pahit seperti yg akan disampaikan guru nantinya sebagaimana diungkapkan oleh CW 3 berikut ini.

"Pihak sekolah/guru perlu mempertimbangkan apakah siswa di rumah memiliki akses untuk mempelajari "materi yg disampaikan guru" seperti misalnya anak paud yg memerlukan pembelajaran konkret, materi yg akan dibahas adalah ragam rasa. Pihak guru perlu mempertimbangkan apakah anak di rumah memiliki material bahan makanan seperti asin, asam, manis, pahit seperti yg akan disampaikan guru nantinya."

Kelima, melibatkan orangtua dalam proses belajar khususnya bagi anak yang mengikuti dari rumah. Orangtua harus mendampingi anak yang belajar secara *online*. Mereka harus berada di sebelah anak atau minimal dalam satu ruangan untuk mengarahkan anak terutama ketika mengerjakan kegiatan inti. Keenam, satu kelas butuh dua guru yang mendampingi untuk metode *blended learning*. Partisipan mengibaratkan metode ini dengan satu guru harus mengajar di dua kelas berbeda pada jam yang sama. Jika hanya satu guru maka yang akan terjadi adalah sebagai berikut ini. Ketika kita sedang di *online class*, siswa *offline* menjadi seperti tidak ada guru yang mengawasi. Begitu pula ketika kita sedang di *offline class* siswa *online* seperti tidak mendapat perhatian sebagaimana diungkapkan oleh CW4 berikut ini.

"Seperti yang sudah saya sebutkan diatas, blended learning ini ibarat satu guru harus mengajar di dua kelas berbeda pada jam yang sama. Ketika kita sedang di "daring class", siswa offline menjadi seperti tidak ada guru yang mengawasi Begitu pula ketika kita sedang di "offline class", siswa daring seperti tidak mendapat perhatian kita. "

Lebih jauh, meskipun sudah dipegang dua guru namun metode *blended learning* tetap menuntut guru harus membagi fokus antara yang di kelas dengan yang di rumah. Karena kalau fokusnya ke salah satu, yang satunya nanti fokusnya hilang dan main sendiri. Kalau

yang hilang fokus di sekolah, nanti anak yang bersangkutan dihampiri oleh guru dan diajak kembali memperhatikan. Lalu, ada komunikasi dan negosiasi yang berlangsung. Sedangkan kalau yang di rumah, juga dilakukan hal yang sama dengan keterlibatan dan bantuan keluarga yang mendampingi.

Respon dan Pemahaman Anak Ketika *Blended Learning*

Partisipan mengamati anak-anak merasa senang, antusias, dan ada pula yang mencari perhatian gurunya. Ditambah dengan rasa ingin tahu anak yang besar melihat temannya di lain tempat bisa tatap muka bersama sehingga muncul berbagai pertanyaan oleh anak sebagaimana diungkapkan CW1 berikut ini.

"Anak2 merasa senang dapat belajar bersama walaupun berbeda tempat. Ditambah dengan rasa ingin tahu anak yg besar melihat temannya di lain tempat bisa tatap muka bersama sehingga muncul berbagai pertanyaan oleh anak."

Respon anak yang antusias juga dipengaruhi oleh kemenarikan materi yang disampaikan oleh guru. Anak yang di rumah sejauh ini mengikuti pembelajaran dengan senang (beberapa anak antusias menyelesaikan tugas, memimpin doa bernyanyi dsb. meskipun ada juga beberapa anak asyik ingin bermain sendiri sehingga kurang fokus terhadap materi yang disampaikan. Kalau yang di sekolah bisa dikatakan baik dengan pengkondisian, namun untuk yang di rumah kurang bisa mengkondisikan faktor eksternal di lingkungan belajar anak. Apalagi untuk usia 2-4 tahun yang memiliki fokus sebentar. Oleh karena itu, guru berupaya untuk mengembalikan fokus anak dengan cara memberikan *game/quiz* yang materinya kita buat melalui PPT.

Partisipan juga mengatakan bahwa selama mengikuti pembelajaran, anak-anak terlihat antusias. Terlebih jika media pembelajaran yang disampaikan menarik untuk anak. Lebih lanjut, anak-anak juga lebih sering cari perhatian juga disampaikan oleh satu guru sebagaimana diungkapkan oleh CW6 berikut ini.

"Itu yang saya yang saya rasa akan lebih ke anak-anak itu Cari perhatian satu dan yang lainnya akan karena fokus kita sebagai guru kan ada nggak ya bisa lebih ke online atau lebih kok offline kadang salah satu dari mereka itu pasti kayak yang Cari perhatian ke kita bisa manggil nama nama-nama kita lebih sering gitu terus kita juga sebagai guru kan harus memposisikannya secara adil jadi yang lebih saya rasain itu lebih ke itu sih anak-anak lebih caper aja itu"

Untuk mengkondisikan anak kembali, guru berupaya untuk menstimulasi dengan lebih banyak pertanyaan sehingga merangsang anak untuk berfikir. Anak akan berlomba-lomba untuk menjawab. Akan tetapi terkadang anak-anak juga tidak terkondisi dengan baik ketika mengerjakan worksheet. Hal ini terjadi karena guru harus memantau baik dari *online* ataupun *offline*. Hal ini menyebabkan guru merasa kelelahan. Di sisi lain, respon akan berdampak pada pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan guru. Semua partisipan mengatakan bahwa baik anak yang *online* maupun yang *offline* bisa mengikuti proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh upaya guru yang maksimal seperti halnya ketika mengerjakan sebuah hasil karya. Sebelum pembelajaran dimulai, guru membagi video berupa tutorial yang dibuat sendiri. Setelah itu, barulah memberi contoh secara langsung kepada anak.

Meskipun begitu, guru tetap kurang yakin apakah anak benar memahami atau tidak terutama untuk yang belajar *online*. Hal ini menyebabkan pengamatan terhadap aspek perkembangan anak kurang maksimal. Pembelajaran *blended learning* dirasakan oleh partisipan seperti memakan waktu ketika menyampaikan materi karena harus memberikan pemahaman yang betul-betul bahkan bisa dua kali atau bahkan tiga kali ke siswa *online* atau *offline*. Selanjutnya, ketika anak yang *online* mengerjakan kegiatan yang disiapkan oleh guru

juga belum tentu dikerjakan sendiri. Terkadang anak dibantu secara penuh oleh pendampingnya sebagaimana diungkapkan oleh CW3 berikut ini.

“Untuk yang offline, karena kita memegang anak secara langsung kita masih mampu untuk memastikan apakah anak mampu mengikuti atau tidak. Namun untuk yang di rumah, karena yang kita lihat hanya melalui video proses pengamatan pun kurang maksimal. Apakah anak benar-benar mengerjakan sendiri atau dibantu maksimal oleh pendamping.”

Satu partisipan mengungkapkan bahwa waktu pembelajaran terkadang habis digunakan untuk pengkondisian anak. Hal ini menyebabkan dampak pada perkembangan anak kurang maksimal. Bahkan ketika *blended learning*, tidak semua aspek perkembangan anak dapat teramati. Aspek perkembangan yang tidak bisa diamati guru secara langsung ketika anak belajar *online* adalah fisik motorik dan sosial emosional. Ketika anak dilibatkan dalam kegiatan menempel atau menggunting, guru dapat mengamati secara langsung anak yang belajar *offline*. Guru juga dapat melihat langsung cara anak memegang gunting, koordinasi mata dan tangannya, atau cara menempelnya itu dapat langsung terlihat. Tapi kalau lewat anak yang *online* melalui *video conference/zoom* biasanya terlewat atau tidak terlihat maksimal sebagaimana diungkapkan oleh CW3 berikut ini

“Dapat teramati namun tidak dengan maksimal, seperti misal aspek motorik. Ketika pengerjaan menempel atau menggunting, proses pengamatan yg biasa terjadi di kelas adalah guru melihat langsung cara anak memegang gunting, koordinasi mata dan tangannya, atau cara menempelnya itu dapat langsung terlihat. Tapi kalau lewat video conference/zoom, itu biasanya terlewat atau tidak terlihat maksimal”

Selanjutnya anak dapat langsung berinteraksi dengan teman sebayanya jika datang kelas. Namun jika di layar, tidak selalu muncul bahkan diam dan perlu dipancing dulu agar mau menyapa teman yang di kelas. Lebih jauh, kemandirian juga kurang bisa teramati oleh guru. Hal ini karena anak biasanya masih dibantu sama orang tua.

Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan *Blended Learning*

Pertama, faktor lingkungan yang aman, nyaman dan menyediakan fasilitas) dapat menunjang keberhasilan metode belajar *blended learning*. Lingkungan dalam hal ini berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Koneksi atau jaringan internet menjadi salah satu kunci dalam kelancaran metode *blended learning*. Salah satu partisipan juga mengungkapkan bahwa kamera, *speaker* dan monitor yang kurang memadai dapat menghambat implementasi metode *blended learning*. Kedua, lamanya belajar harus disesuaikan dengan kelompok usia. Partisipan yang mengajar anak usia kelompok bermain atau 2-4 tahun mengungkapkan jika lebih dari satu jam menatap layar, anak-anak tidak fokus.

Ketiga, kemampuan masing-masing guru dalam menggunakan strategi belajar ini juga dapat berpengaruh. Setiap guru memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda sebagai fasilitator anak. Mereka harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat. Selain itu, kemampuan guru juga berkaitan dengan kemampuan penggunaan teknologi sebagaimana diungkapkan oleh CW3 berikut ini.

“Faktor keberhasilan itu nanti yg pasti internet yg lancar, kefasihan penggunaan teknologi antara pihak guru.”

Keempat, keterlibatan orangtua untuk mendampingi anak belajar *online*. Pendamping yang kooperatif dan suportif akan membuat keberhasilan siswa daring ketika *blended learning* menjadi lebih tinggi. Begitu pula sebaliknya, apabila pendamping kurang kooperatif dan suportif, akan membuat tingkat keberhasilan *blended learning* menjadi rendah.

Partisipan mengatakan bahwa beberapa kali ditemui keadaan siswa dengan pendamping yang kurang suportif. Kondisi ini membuat mood siswa tersebut menjadi kurang baik, dan bisa dipastikan proses belajar akan berjalan dengan kurang kondusif.

Kelima, sosialisasi metode *blended learning* untuk guru maupun orangtua. Perencanaan sebagai langkah persiapan hendaknya mendetail mengenai model yang dipilih. Sosialisasi model tersebut kepada semua pihak sebelum pelaksanaan termasuk orang tua sebagai pendamping belajar anak di rumah (bila perlu berikan panduan singkatnya). Jika perlu, orangtua perlu diberikan *sounding* terlebih dahulu agar memiliki kesiapan mental. Kesiapan guru sebagai perencana perlu diperhatikan dengan diberikan berbagai macam bekal pengetahuan sebagaimana diungkapkan oleh CW2 berikut ini.

“Jika sekolah mau melakukan blended learning, sekolah harus benar-benar siap untuk menyiapkan fasilitas penunjang BL dan kesiapan guru juga harus diperhatikan”

Jika perlu, sekolah juga harus menyediakan *training* teknologi untuk mengoperasikan aplikasi yang mendukung. Keenam, kepekaan guru terhadap respon anak. Guru dapat melakukan observasi pertama kepada anak-anak baik ketika *online* maupun *offline*. Setelah guru mengetahui respon anak, mereka dapat memberikan kegiatan-kegiatan yang inovatif yang menarik bagi anak. Guru dapat meminimalkan kegiatan yang monoton seperti menulis atau *tracing*.

Kesesuaian Metode *Blended Learning* untuk PAUD

Meskipun partisipan melaporkan metode *blended learning* memungkinkan antusias anak untuk belajar dan mereka dapat mengikuti materi yang disampaikan, setengah partisipan tidak merekomendasikan penggunaan metode ini untuk anak usia dini. Karena pembelajaran dan bermain yang menyenangkan pada dasarnya terjadi saat interaksi langsung antara guru dengan anak, serta anak dengan anak. Interaksi ini tidak dapat terjadi secara alami ketika anak berada di layar. Lebih lanjut partisipan mengungkapkan bahwa metode *blended learning* lebih sesuai untuk anak sekolah dasar kelas atas sebagaimana diungkapkan oleh CW4 berikut ini.

“Mungkin dapat dilakukan untuk siswa usia kelas 4SD ke atas atau upper grade”

Di sisi lain, setengah partisipan lainnya mengungkapkan bahwa metode ini bisa diterapkan di PAUD dengan memperhatikan waktu *screen time* untuk AUD, kesiapan mental anak, jumlah guru di dalam satu kelas, dan materi pembelajaran yang dipilih. Partisipan melihat efektivitasnya untuk anak usia dini di tingkat atas (5-6) tahun dari pada di usia awal.

Hasil studi yang pertama menunjukkan bahwa semua partisipan yang bekerja sebagai guru pendidikan anak usia dini memahami istilah metode pembelajaran *blended learning*. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki ketertarikan sebelumnya untuk belajar bagaimana metode tersebut dilakukan. Terlebih untuk di PAUD, metode ini masih sangat jarang digunakan. Keyakinan guru bahwa teknologi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan metode *blended learning* (Bruggeman et al., 2021). Mereka harus memiliki pemikiran yang terbuka untuk terus belajar dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman apalagi di situasi pandemi seperti sekarang ini. Implementasi metode *blended learning* membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang harus terus diperbaharui. Informasi tentang metode tersebut dapat diperoleh guru dari berbagai macam sumber. Guru juga perlu melakukan proses *trial and error* ketika mempersiapkan kegiatan yang mungkin dilakukan baik oleh anak yang *online* maupun *offline*.

Penggabungan dua metode pembelajaran menuntut guru untuk mencari solusi terbaik yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini. Salah satu karakteristik tersebut adalah menyediakan lingkungan yang kreatif. Pembelajaran dengan metode *blended*

learning dapat memfasilitasi hal tersebut dengan tetap memperhatikan komponen pembelajaran seperti bahan ajar, aktivitas belajar, interaksi, pemberian umpan balik (*feedback*), dan evaluasi (Sophonhiranrak et al., 2015). Setiap guru yang akan melakukan pembelajaran dengan metode *blended learning* harus mampu menyiapkan kegiatan belajar yang bervariasi dan mungkin dilakukan baik oleh siswa yang *offline* maupun yang *online*. Oleh karena itu, partisipan dalam penelitian kami menyatakan bahwa mereka harus menyiapkan *toolkit* satu minggu atau satu bulan sebelumnya. Dari sini, dapat dimaknai bahwa guru sudah melakukan persiapan secara matang agar semua anak bisa terfasilitasi untuk ikut belajar meskipun di rumah.

Hasil penelitian kami yang menunjukkan bahwa anak menunjukkan respon antusias ketika belajar menggunakan metode *blended learning* didukung oleh penelitian sebelumnya (Andriany, 2021). Penelitian tersebut menyatakan bahwa anak dapat berinteraksi dengan baik dan menunjukkan antusias untuk melakukan kegiatan seperti halnya ketika menggunakan metode belajar di kelas. Kehadiran siswa baik yang *online* maupun *offline* di kelas memudahkan guru untuk mengamati keaktifan belajarnya. Lebih lanjut, guru juga dapat mengamati seberapa jauh orangtua terlibat dalam proses belajar anak yang *online*.

Metode *blended learning* dapat dipertimbangkan menjadi salah satu metode belajar di masa yang akan datang. Berbagai manfaat yang diperoleh dengan metode ini dilaporkan oleh studi terdahulu yang menyatakan bahwa metode *blended learning* dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia TK sampai kelas dua SD (Prescott et al., 2018). Kondisi ini akan terbalik apabila diterapkan untuk kelas level atasnya karena tujuan anak melakukan kegiatan membaca sudah berbeda. Jika di TK sampai kelas 2 SD adalah membaca untuk belajar supaya lancar, namun untuk kelas tiga ke atas maka tujuan membaca adalah memahami makna dari bacaan tersebut. Selain itu, guru perlu bekerjasama dengan orangtua atau pendamping anak di rumah ketika belajar dengan metode *online*.

Untuk mencapai kesuksesan dalam pelaksanaan metode ini, sekolah dan orangtua perlu memperhatikan faktor pendukungnya. Partisipan dalam penelitian kami mengungkapkan bahwa teknologi menjadi hal terpenting dalam keberhasilan metode *blended learning*. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang melaporkan bahwa perangkat keras dan koneksi internet menjadi salah satu permasalahan yang sering ditemui guru selama belajar di era pandemi Covid-19 (Aytaç, 2021). Fasilitas yang memadai perlu menjadi perhatian baik sekolah maupun orangtua. Selain itu, guru perlu menciptakan suasana yang memotivasi anak agar tidak cepat bosan. Salah satu caranya adalah dengan game sebagai media pembelajaran. Senada dengan penelitian terdahulu yang melaporkan bahwa game dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengembalikan fokus anak (Hong et al., 2013). Game dapat berbentuk digital maupun fisik yang melibatkan anggota tubuh anak secara langsung. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa ketika belajar menggunakan game, anak laki-laki terlihat dapat melakukan dengan lebih baik daripada anak perempuan. Anak laki-laki lebih banyak menunjukkan aktivitas tubuh dengan motorik kasar daripada anak perempuan.

Banyak hal yang perlu dipertimbangkan agar metode *blended learning* dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di sisi lain, anak usia dini yang memiliki karakteristik belajar dengan pengalaman langsung membutuhkan kehadiran teman dan gurunya secara fisik. Namun pilihan untuk tetap melakukan pembelajaran secara *online* juga tidak bisa dihindarkan mengingat orangtua yang masih khawatir akan penyebaran virus di era pandemi Covid-19. Meskipun demikian, pembelajaran *online* dianjurkan untuk tidak digunakan sebagai pengganti pembelajaran *offline* di kelas (Cooner & Hickman, 2008). Sebaliknya, pembelajaran *online* melengkapi pembelajaran *offline*.

Kelemahan dalam penelitian kami adalah belum adanya observasi secara langsung bagaimana partisipan melakukan pembelajaran dengan metode *blended learning*. Pengamatan secara langsung dapat memperkaya data yang diperoleh. Peneliti dapat melihat langsung

bagaimana situasi di kelas *offline* dan *online* secara bersamaan. Respon dan pemahaman anak terhadap materi akan lebih diperoleh informasi lebih lengkap lagi. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan triangulasi teknik untuk memperoleh keabsahan data.

Simpulan

Kondisi pandemi Covid-19 mengharuskan sekolah dan guru memberikan metode pembelajaran terbaik untuk anak agar mereka tetap dapat belajar dimanapun. Metode *blended learning* dapat menjadi salah satu alternatif pilihan bagi guru untuk menjalin interaksi secara langsung dengan anak meskipun mereka ada yang belajar dari rumah. Agar dapat diterapkan untuk anak usia dini, maka guru perlu memperhatikan beberapa faktor yang berpengaruh. Namun jika kondisi memungkinkan untuk belajar *offline*, maka akan lebih baik jika guru mengajak anak untuk datang ke kelas. Implikasi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan sekolah yang sudah atau akan menerapkan metode *blended learning* khususnya untuk PAUD.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan penelitian ini. Secara khusus, kami berterimakasih kepada guru yang telah menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Andriany, L. (2021). *Implementation of Blended Learning For Early Children in Kindergarten Bina Kebajikan*. *Eduvest - Journal Of Universal Studies*, 1(8), 765-770. <https://doi.org/10.36418/edv.v1i8.146>
- Arkorful, V., & Abaidoo, N. (2015). *The role of e-learning, advantages and disadvantages of its adoption in higher education*. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 12(1), 29-42.
- Aytaç, T. (2021). *The Problems Faced by Teachers in Turkey During the COVID-19 Pandemic and Their Opinions*. *International Journal of Progressive Education*, 17(1), 404-420. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2021.329.26>
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2021). *Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414-421. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>
- Bicen, H., Ozdamli, F., & Uzunboylu, H. (2014). *Online and blended learning approach on instructional multimedia development courses in teacher education*. *Interactive Learning Environments*, 22(4), 529-548. <https://doi.org/10.1080/10494820.2012.682586>
- Bower, M., Dalgarno, B., Kennedy, G. E., Lee, M. J. W., & Kenney, J. (2015). *Design and implementation factors in blended synchronous learning environments: Outcomes from a cross-case analysis*. *Computers and Education*, 86, 1-17. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.03.006>
- Bruggeman, B., Tondeur, J., Struyven, K., Pynoo, B., Garone, A., & Vanslambrouck, S. (2021). *Experts speaking: Crucial teacher attributes for implementing blended learning in higher education*. *Internet and Higher Education*, 48, 100772. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2020.100772>
- Cahapay, M. B. (2020). *Rethinking Education in the New Normal Post-COVID-19 Era: A Curriculum Studies Perspective*. *Aquademia*, 4(2), ep20018. <https://doi.org/10.29333/aquademia/8315>
- Cooner, T. S., & Hickman, G. (2008). *Child protection teaching: Students' experiences of a blended learning design*. *Social Work Education*, 27(6), 647-657. <https://doi.org/10.1080/02615470802201721>
- Fenech, R. (2021). *Blended learning: Honouring students' Psychological Contract*. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1914286>

- Finlay, M. J., Tinnion, D. J., & Simpson, T. (2022). *A virtual versus blended learning approach to higher education during the COVID-19 pandemic: The experiences of a sport and exercise science student cohort*. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 30(June 2021), 100363. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2021.100363>
- Hamid, R., SENTRYO, I., & Hasan, S. (2020). *Online Learning and Its Problems in the Covid-19 Emergency Period*. *Jurnal Prima Edukasia*, 8(1), 86-95. <https://doi.org/10.21831/jpe.v8i1.32165>
- Harrell, K. B., & Wendt, J. L. (2019). *The Impact of Blended Learning on Community of Inquiry and Perceived Learning among High School Learners Enrolled in a Public Charter School*. *Journal of Research on Technology in Education*, 51(3), 259-272. <https://doi.org/10.1080/15391523.2019.1590167>
- Hong, J. C., Tsai, C. M., Ho, Y. J., Hwang, M. Y., & Wu, C. J. (2013). *A comparative study of the learning effectiveness of a blended and embodied interactive video game for kindergarten students*. *Interactive Learning Environments*, 21(1), 39-53. <https://doi.org/10.1080/10494820.2010.542760>
- Koh, W. C., Naing, L., & Wong, J. (2020). *Estimating the impact of physical distancing measures in containing COVID-19: An empirical analysis*. *International Journal of Infectious Diseases*, 100, 42-49. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.08.026>
- Lalima, D., & Lata Dangwal, K. (2017). *Blended Learning: An Innovative Approach*. *Universal Journal of Educational Research*, 5(1), 129-136. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050116>
- Lemay, D. J., Bazalais, P., & Doleck, T. (2021). *Transition to online learning during the COVID-19 pandemic*. *Computers in Human Behavior Reports*, 4, 100130. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2021.100130>
- Majoko, T., & Dudu, A. (2020). *Parents' strategies for home educating their children with Autism Spectrum Disorder during the COVID-19 period in Zimbabwe*. *International Journal of Developmental Disabilities*, 0(0), 1-5. <https://doi.org/10.1080/20473869.2020.1803025>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). *Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570-3577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Posey, L., & Pintz, C. (2017). *Transitioning a bachelor of science in nursing program to blended learning: Successes, challenges & outcomes*. *Nurse Education in Practice*, 26, 126-133. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2016.10.006>
- Prescott, J. E., Bundschuh, K., Kazakoff, E. R., & Macaruso, P. (2018). *Elementary school-wide implementation of a blended learning program for reading intervention*. *Journal of Educational Research*, 111(4), 497-506. <https://doi.org/10.1080/00220671.2017.1302914>
- Rowe, A., & Dickenson, A. (2019). *End user engagement with e-Face: Benefits and challenges of blended learning in dental and surgical training*. *British Journal of Oral and Maxillofacial Surgery*, 57(10), e54. <https://doi.org/10.1016/j.bjoms.2019.10.154>
- Sophonhiranrak, S., Suwannatthachote, P., & Ngudgratoke, S. (2015). *Factors Affecting Creative Problem Solving in the Blended Learning Environment: A Review of the Literature*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174(1982), 2130-2136. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.012>
- Wong, K. T., Hwang, G. J., Goh, P. S. C., & Mohd Arrif, S. K. (2020). *Effects of blended learning pedagogical practices on students' motivation and autonomy for the teaching of short stories in upper secondary English*. *Interactive Learning Environments*, 28(4), 512-525. <https://doi.org/10.1080/10494820.2018.1542318>